

## **Analisis Materi Buku Ajar Bahasa Arab “Hayya Nata’allam Al-Lughah Arabiyah” Berkarakter Moderat**

**Tri Pujiati, M.Pd.I**

Dosen IAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

[tripujiati8@gmail.com](mailto:tripujiati8@gmail.com)

### **Abstract**

*This paper intends to analyze the material in the moderate Arabic textbook "Hayya Nata'allam Al-Lughah Arabiyah". This study departs from acts of violence and intolerance that have emerged in the academic world. The research methodology used is descriptive-qualitative, because the characteristics of the research data are more concerned with the interpretation of the data found. The conclusion of this study is that the Arabic textbook "Hayya Nata'allam Al-Lughah Arabiyah" contains moderate material discussion, namely the discussion of al-itsar and at-tasamuh.*

**Keywords:** *Textbook Material, Arabic, Moderate Value*

### **ملخص**

وتقصد هذه الكتابة لتحليل قيم التوسط في مادة الكتاب المدرسي للغة العربية "هيا نتعلم اللغة العربية". تنطلق هذه الدراسة من أعمال العنف والتعصب التي ظهرت في العالم الأكاديمي. أما منهج البحث الذي يستخدم في هذا البحث هو وصفي-نوعي، لأن خصائص بيانات البحث يتعلق بتفسير

البيانات الموجودة. النتيجة في هذه الدراسة مادة الكتاب المدرسي للغة العربية "هيا نتعلم اللغة العربية" تشير إلى أن هذا الكتاب تتضمن قيم التوسط التي تكمن في موضوع الإيثار والتسامح.

كلمة الأساسية: مادة الكتاب المدرسي، اللغة العربية، قيم التوسط

#### Abstrak

Tulisan ini bermaksud menganalisis materi buku ajar bahasa Arab "Hayya Nata'allam Al-Lughah Arabiyah" yang bersifat moderat. Kajian ini berangkat dari tindakan kekerasan dan intoleransi yang mengemuka di dunia akademik. Adapun metodologi penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, karena karakteristik data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan. Kesimpulan dari kajian ini bahwa buku ajar bahasa Arab "Hayya Nata'allam Al-Lughah Arabiyah" mengandung pembahasan materi yang moderat yaitu pada pembahasan *al-itsar* dan *at-tasamuh*.

**Kata Kunci:** Materi Buku Ajar, Bahasa Arab, Nilai Moderat.

### A. Pendahuluan

Belakangan ini kajian Islam moderat yang dikemas dalam moderasi beragama (Islam) tengah hangat diperbincangkan di dunia akademik. Kajian moderasi Islam hadir dan menjadi ruh menumbuhkan (kembali) nilai-nilai moderat yang semakin mengering dan acap kali dilingkupi kekerasan, ekstremisme, bahkan doktrin-doktrin yang tidak moderat. Digaungkannya moderasi beragama di lingkungan pendidikan tentunya patut kita apresiasi. Masuknya moderasi Islam menjadi ikhtiar serius untuk menyelamatkan generasi bangsa dari ajaran yang menyeleweng mengarah pada intoleransi, radikalisme bahkan kekerasan.

Munculnya ekstrimisme dan radikalisme di masyarakat yang disinyalir banyak pengikut dari kalangan usia peserta didik harus menjadibahan evaluasi berbagi pihak khususnya para pelaksana dan pemerhati pendidikan (Winata, dkk, 2020).

Data yang dilansir Media Indonesia (2020), pada November 2017, survei Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN)

Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan sekitar 37% pelajar dan mahasiswa setuju mengenai konsep jihad berperang melawan nonmuslim. Kendati demikian, masih dalam survei yang sama, sekitar 85% pelajar dan mahasiswa juga meyakini demokrasi sebagai sistem terbaik bagi negeri ini. Maka dari itu, dunia kampus sangat rentan terhadap paparan radikalisme. Penting kiranya mengusung konsep Islam moderat di dunia pendidikan kita. Salah satunya dapat direalisasikan dari materi buku ajar yang digunakan.

Lebih lanjut, Kementerian Agama memberikan definisi moderasi beragama yang berarti jalan tengah dalam beragama. Dalam artian, dengan moderasi beragama seseorang tidak ekstrem dan tidak berlebih-lebihan dalam menjalani ajaran agamanya. Orang yang dapat mempraktikkan ini bisa dikatakan sebagai moderat.

Moderat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; kecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Dalam artian, moderat mau mempertimbangkan pendapat orang lain, bersedia menerima masukan, dan bersifat lentur.

Sejatinya hakikat atau substansi Islam moderat, yang oleh al-Qur'an disebut sebagai rahmah lil 'alamin, dengan pemaknaan ini, Islam moderat bagi Indonesia adalah Islam yang bukan ekstrem atau radikal, yang senantiasa tidak menekankan pada kekerasan atau tidak menempuh garis keras di dalam mengimplementasikan keberislamannya, dengan karakter ini, Islam moderat adalah mereka yang memiliki sikap toleran, rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda (Suharto, 2017).

Jika konsep moderasi Islam ini berhasil diaplikasikan dalam dunia pendidikan, maka lahirlah generasi bangsa yang moderat di masa depan. Tentunya, untuk merealisasikan kegiatan pembelajaran yang moderat harus

ditunjang dengan materi-materi yang mencerminkan sifat moderat sebagai keteladanan bagi peserta didik, khususnya mahasiswa. Materi buku ajar yang mencerminkan sifat moderat diinternalisasikan secara komprehensif pada seluruh fakultas dan program studi di perguruan tinggi. Salah satunya pada program studi Pendidikan Bahasa Arab. Harapannya, melalui materi buku ajar bahasa Arab yang bersifat moderat internalisasi nilai moderasi beragama ini dapat menyebar secara luas di lingkungan akademik kita. Sehingga nilai-nilai yang termaktub di dalamnya dapat terinternalisasikan dengan baik.

Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran (Ridho, 2020). Sehingga ajaran toleransi menjadi salah satu nilai terpenting dari moderasi Islam. Terealisasinya ajaran toleransi ini dapat menyemai generasi yang toleran, ramah, dan tentunya jauh dari kekerasan. Inilah yang nantinya menjadi fokus kajian pada tulisan ini. Secara spesifik pembahasan ini lebih menitikberatkan pada analisis materi buku ajar bahasa Arab "Hayya Nata'allam Al-Lughah Arabiyah" yang digunakan dalam pembelajaran praktik bahasa Arab di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik beberapa pertanyaan penting tentang bagaimana gambaran dari konsep moderasi Islam, nilai-nilai moderasi Islam, dan seperti apa materi buku ajar bahasa Arab "Hayya Nata'allam Al-Lughah Arabiyah" yang mengandung nilai moderat. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis materi buku ajar bahasa Arab "Hayya Nata'allam Al-Lughah Arabiyah" yang bersifat moderat.

## **B. Pembahasan**

### **1. Konsep Moderasi Islam**

Di negara Indonesia yang memiliki heterogenitas beragam baik dari agama, suku, adat, budaya, bahasa sangat rentan terjadi pergesekan antar

masyarakat jika tidak didampingi dengan edukasi keberagaman yang seimbang. Terlebih lagi dalam hal agama. Tanpa adanya pemahaman yang baik, tentunya ini menjadi diskursus yang tidak ada muaranya. Klaim kebenaran dan eksklusifitas beragama justru menjadi bumerang yang akan mengancam keselamatan diri sendiri dan masyarakat luas. Sehingga dibutuhkan pemahaman beragama yang inklusif. Hal ini dapat diwujudkan dengan menanamkan jiwa yang moderat. Salah satunya bisa dilakukan dengan menggaungkan moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Harapannya, moderasi beragama dapat melahirkan generasi yang moderat dalam memaknai perbedaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online V, moderasi berarti pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam cara pandang, sikap, dan praktik beragama (Website Kemenag DIY, 2020).

Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan “al-wasathiyah”. Secara bahasa “al-wasathiyah” berasal dari kata “wasath” (Faiqah & Pransiska, 2018). Sehingga Istilah moderasi sangat dekat dengan pengertian *wasathiyah* (tengah-tengah; moderat). *Wasathiyah* yang dimaksud di sini adalah karakter Islam yang moderat dalam segala bidang kehidupan. Hal ini termaktub dalam QS. Al-Baqarah:143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا

الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا

عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitul maqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia” (Al-Baqarah [2]:143).

Az-Zijaz mengatakan bahwa kata *wasathan* mempunyai dua arti, yakni *‘adlan wa khiyaaran* (adil dan tengah-tengah). Kedua lafaz tersebut berbeda tapi mempunyai makna yang sama yakni, adil adalah di tengah-tengah dan ditengah-tengah berarti adil (Qasim, 2020).

Lebih jauh lagi, makna “*ummatan wasathan*” pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil dan terpilih, Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah SWT telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain (Ridho, 2020).

Sejatinya moderasi menjadi jantung dari ajaran Islam. Dawing, (2017) menegaskan bahwa Islam moderat adalah paham keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri (Fahri 2019, Zaenuri, 2019). Maka dari itu, moderasi beragama (Islam) ini dapat dipahami secara kontekstual disesuaikan dengan heterogenitas dan kemajemukan bangsa Indonesia.

Moderasi beragama diartikan sebagai sikap berimbang dalam mengimplementasikan ajaran agama, baik dalam intern sesama pemeluk agama maupun ekstern, antar pemeluk agama. Menumbuhkan sikap moderasi tidak langsung hadir begitu saja namun melalui konstruksi pemahaman yang

mapan dan pengimplementasian ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntunan agama (Qasim, 2020).

Lebih jauh lagi, Muhammad Qasim mengkonfirmasi bahwa moderasi beragama adalah mengimplementasikan ajaran agama secara universal sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masing-masing, Universal dalam artian manusia konsisten mengamalkan agama dengan baik kepada sesama pemeluk agama maupun perilaku beragama kepada lintas agama dan kepercayaan (Qasim, 2020).

Dari beberapa penjabaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa moderasi Islam (*wasathiyah*) merupakan cara pandang beragama yang tidak ekstrem dan mampu menegakkan sifat yang seimbang dan mampu memaknai ajaran agama tidak hanya secara tekstual, namun juga secara kontekstual. Harapannya, gencarnya moderasi Islam ini dapat membangun mental generasi bangsa (mahasiswa) yang toleran, tidak mudah melakukan kekerasan, dan berpola pikir inklusif terhadap agama.

## **2. Nilai-nilai Moderasi Islam**

Moderasi Islam (*wasathiyah*) sebagaimana dalam Qs. al-Baqarah: 143 mengandung beberapa nilai moderasi Islam. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan guna membentuk karakter peserta didik (mahasiswa) menjadi generasi yang moderat anti kekerasan.

Sedangkan dalam persepektif Masdar Hilmy (2013), Dalam konteks Indonesia, sikap moderat dapat tercermin dalam karakter sebagai berikut; 1) penyebaran ajaran Islam melalui ideologi non kekerasan, 2) mengadopsi cara hidup modern dengan segala derivasinya, termasuk teknologi, demokrasi, HAM, dan sejenisnya, 3) penggunaan cara berpikir rasional, 4) memahami

Islam dengan pendekatan kontekstual, dan 5) penggunaan ijtihad dalam mencari solusi terhadap persoalan yang tidak ditemukan justifikasinya dalam al-Qur'an dan hadits (Hermawan, 2020).

Lebih lanjut, Hermawan (2020) menegaskan untuk menopang konsep dan sikap moderat, setidaknya ada empat nilai dasar yang perlu dikembangkan dan diinternalisasikan melalui proses pendidikan. Keempat nilai dasar tersebut adalah toleran (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), dan persamaan. Secara detail sebagai berikut;

a. Toleran (*tasamuh*)

Dalam bahasa Arab, istilah toleran bermakna *tasamuh* berarti sifat dan sikap tenggang rasa atau saling menghargai antar sesama manusia, walaupun pendirian atau pendapatnya berbeda (bertentangan) dengan pendiriannya sendiri. Secara etimologi, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan pernah bisa untuk tidak membutuhkan orang lain, semua manusia tentu saling membutuhkan.

b. Keadilan (*i'tidal*)

Hampir semua agama memiliki konsep dasar tentang keadilan dan dijadikan sebagai standar kebajikan yang diajarkan kepada pemeluknya. Meskipun demikian, mungkin saja terjadi perbedaan dalam pemahamannya, dalam mempersepsinya dan dalam mengembangkan visinya, sesuai dengan prinsip-prinsip teologisnya. Secara umum pengertian adil mencakup; tidak berat sebelah, berpihak kepada kebenaran, objektif dan tidak sewenang-wenang.

c. Keseimbangan (*tawazun*)

Keseimbangan yaitu sikap berimbang atau harmoni dalam berkhidmad demi terciptanya keserasian hubungan antar sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah swt. Dengan prinsip tawazun, berusaha mewujudkan integritas dan solidaritas sosial umat Islam. Dengan tawazun, muncul keseimbangan antara tuntutan-tuntutan kemanusiaan dan ketuhanan, muncul konsep penyatuan antara tatanan duniawi dan tatanan agama, juga muncul adanya harmoni antara hak dan kewajiban.

d. Kesetaraan

Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama (setara), tidak ada perbedaan satu sama lain dengan sebab ras, warna kulit, bahasa ataupun identitas sosial budaya lainnya. Prinsip kesetaraan ini merupakan konsekuensi dari nilai toleransi yang dicapai melalui inklusifitas. Sikap inklusif akan mengajarkan kepada kita tentang kebenaran yang bersifat universal sehingga dengan sendirinya juga akan mengikis sikap eksklusif yang melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri dan pihak kita sendiri.

Selain keempat konsep tersebut, diungkapkan oleh Afrizal Nur dan Mukhlis (2016), praktik amaliyah keagamaan dan muslim moderat (*wasathiyah*) dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrâth* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama);
- b. *Tawâzun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi
- c. *I'tidâl* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;

- d. *Tasâmuḥ* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- e. *Musâwâḥ* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;
- f. *Syûra* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- g. *Ishlâḥ* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman.
- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan;
- i. *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan
- j. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas, dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

### 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Reseach*) yaitu penelitian yang kajiannya dilaksanakan dengan mengkaji terhadap referensi-referensi pokok dan sekunder yang sesuai dengan tema pembahasan.

Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, karena karakteristik data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dan analisis data bersifat induktif/kualitatif yang lebih menekankan

makna yang dipaparkan dalam bentuk kata-kata, tidak dalam bentuk angka dan tidak generalisasi (Sugini, 2008).

#### **4. Analisis Materi Buku Ajar “Hayya Nata’allah Al-Lughah Arabiyah”**

Sejatinya bahan dan buku ajar dapat dijadikan sebagai media dalam memfasilitasi moderasi beragama. Moderasi beragama melalui media buku dan bahan ajar dapat pula dilakukan dengan mengisi beberapa halaman tersebut dengan berbagai gambar tentang model-model berpakaian dan upacara agama yang ada di Indonesia. Penggunaan tokoh cerita inspiratif, kondisi sosial interaksi antar dengan identitas yang mengarah pada moderasi beragama akan semakin mendekatkan peserta didik bahwa hidup damai berdampingan dengan pemeluk agama secara tidak langsung merupakan amalan dalam agama. Jika hal ini terjadi secara kolektif maka jebolan pendidikan Islam akan menjadi garda terdepan dalam membangun moderasi beragama. Membangun moderasi beragama dalam ajaran Islam dapat dilakukan dengan mengimplementasikan ajaran Islam yang sejati dan serta membangun kesadaran beragama bahwa Islam selain rahmat untuk kaum muslim secara inklusif namun Islam juga adalah *rahmatan lil’ alamin* (Qasim, 2020).

Internalisasi nilai moderasi Islam dalam dunia pendidikan dapat diaplikasikan dalam bentuk teks, seperti buku ajar. Buku ajar merupakan buku yang dijadikan acuan dalam kegiatan pembelajaran. Begitupun buku ajar yang didesain untuk mahasiswa menjadi acuan proses pembelajaran. Fokus penelitian ini adalah analisis materi yang bersifat moderat dalam buku ajar bahasa Arab “hayya nata’allah lughah arabiyah” yang dijadikan buku panduan dalam mata kuliah praktik bahasa Arab di IAIN Kudus.

**Gambar 1.** Daftar isi dalam buku “hayya nata’allah lughah arabiyah”

<b>المحتويات</b>	
ا	غلاف
ب	فريق التأليف
ج	تقديم
د	المحتويات
١	الوحدة الأولى : الجامعة
١٠	الوحدة الثانية : الرحلة
١٩	الوحدة الثالثة : الطعام
٢٧	الوحدة الرابعة : التسوق
٣٦	الوحدة الخامسة : المرأة في الإسلام
٤٥	الوحدة السادسة : الإيثار
٥٤	الوحدة السابع : التسامح
٦٢	الوحدة الثامنة : العالم الإسلامي
٧٠	الوحدة التاسعة : عقيدة الإسلام
٧٨	الوحدة العاشرة : العولة
٨٦	ملحقات
١٠٩	مراجع

Berdasarkan gambar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat materi buku ajar “hayya nata'allam lughah arabiyah” yang meneguhkan moderasi Islam, yaitu pada bagian keenam dan ketujuh yang berjudul “Al-Itsar” yang berarti altruisme dan “At-tasamuh” yang berarti toleransi.

**Gambar 2.** Konten materi bermuatan moderasi Islam yang berjudul “al-itsaru fil Islam”

### الإِيثَارُ فِي الْإِسْلَامِ

مِنَ الْعَجِيبِ أَنْ نَجِدَ أَخْلَاقًا إِسْلَامِيَّةً ائْتَدَّتْ وَلَمْ تُعَدَّ مَعْرُوفَةً مَعَ أَنَّ الْإِسْلَامَ أَمْرٌ بِهَا، وَالرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ بِهَا وَفَعَلَهَا وَتَخَلَّقَ بِهَا، وَالْعَجِيبُ أَيْضًا أَنَّهُ إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَبْحَثَ عَنْ مُرَادِفٍ لِكَلِمَةِ (الإِيثَارِ) فِي أَيِّ لُغَةٍ أُخْرَى لَنْ تَجِدَ لَهَا مَعْنَى أَوْ مُرَادِفًا فِيهَا لَيْسَتْ مَوْجُودَةً إِلَّا فِي الْإِسْلَامِ. وَمَعْنَى الْإِيثَارِ هُوَ أَنْ تُفْضِلَ أَخَاكَ عَلَى نَفْسِكَ شَيْئًا مِنْ حُطُوظِ الدُّنْيَا تَتْرُكُهُ لِأَخِيكَ فَيَسْتَمْتِعَ هُوَ بِهِ وَتَفْقُدَهُ أَنْتَ. لَقَدْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. هَذَا هُوَ شِعَارُ الْإِيثَارِ.

الإِيثَارُ لَا يَكُونُ فِي الْأَمْوَالِ فَقَطْ وَإِنَّمَا يَكُونُ فِي الْأَرْوَاحِ أَيْضًا، كَمَا فِي إِيثَارِ الصَّحَابَةِ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانُوا يُقْدُونَهُ بِحَيَاتِهِمْ، فَهَذَا هُوَ أَبُو دُجَانَةَ فِي غَزْوَةِ أُحُدٍ وَالسَّهْمِ تَصُوبُ نَاحِيَةَ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ، فَيَأْتِي أَبُو دُجَانَةَ وَيُؤْتِرُ النَّبِيَّ عَلَى نَفْسِهِ وَيَحْتَضِنُ النَّبِيَّ لِيَقْدِيهِ مِنَ السَّهْمِ وَيَقُولُ أَبُو بَكْرٍ نَظَرْتُ إِلَى ظَهْرِ أَبِي دُجَانَةَ فَإِذَا هُوَ كَالْقَنْفِذِ مِنْ كَثْرَةِ السَّهْمِ، فَهُوَ مَجْرُوحٌ وَمَا زَالَ يُؤْتِرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَمِنْ أَهَمِّ الْأَسْبَابِ الَّتِي تُعِينُ عَلَى الْإِيثَارِ: الرَّغْبَةُ فِي مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ، وَالتَّزَهُرُ عَنْ سَيِّئِهَا، إِذْ بِحَسَبِ رَغْبَةِ الْإِنْسَانِ فِي مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ يَكُونُ إِيثَارُهُ، لِأَنَّ الْإِيثَارَ أَفْضَلُ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ. مِنْهَا: بُغْضُ الشُّحِّ، فَمَنْ أَبْغَضَ الشُّحَّ عَلِمَ إِلَّا خَلَاصَ لَهُ مِنْهُ إِلَّا بِالْجُودِ وَالْإِيثَارِ. مِنْهَا: الاسْتِخْفَافُ بِالدُّنْيَا، وَالرَّغْبَةُ فِي الْآخِرَةِ، فَمَنْ عَظَمَتْ فِي عَيْنِهِ الْآخِرَةُ هَانَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا، وَعَلِمَ أَنَّ مَا يُعْطِيهِ فِي الدُّنْيَا يُعْطَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْوَجَ مَا يَكُونُ إِلَيْهِ. فَمِنْ فَوَائِدِ الْإِيثَارِ أَنَّهُ دَلِيلٌ عَلَى كَمَالِ الْإِيمَانِ وَأَنَّهُ طَرِيقٌ مُوصِلٌ إِلَى مَحَبَّةِ اللَّهِ وَرِضْوَانِهِ. وَالْإِيثَارُ دَلِيلٌ سَخَاءِ النَّفْسِ وَارْتِقَائِهَا، وَأَنَّهُ يَجْلِبُ الْبَرَكَةَ وَيُنْمِي الْخَيْرَ، وَأَنَّهُ مِنْ عَلَامَاتِ الرَّحْمَةِ الَّتِي تُوجِبُ لِصَاحِبِهَا الْجَنَّةَ وَالْعِتْقَ مِنَ النَّارِ.

Dari materi di atas menjelaskan makna *itsar* (altruisme) yaitu lebih mendahulukan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingan diri kita sendiri. Sebagaimana Rasulullah saw, bersabda “Tidaklah sempurna keimanan seseorang dari kalian, sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. *Itsar* tidak hanya berbentuk materi semata namun juga dari jiwa dan raga (ruh) sebagaimana *itsar*-nya para sahabat kepada nabi Muhammad saw,.

**Gambar 3.** Konten materi bermuatan moderasi Islam yang berjudul “al-Islamu Din as-salam”

**الدرس الثاني: القراءة**

**اقْرَأْ هَذَا النَّصَّ جَيِّدًا !**

**الإسلام دين السلام**

إِنَّ دِينَنَا الْإِسْلَامِي هُوَ دِينُ التَّسَامُحِ وَالْمَحَبَّةِ وَالسَّلَامِ. وَهُوَ عَقِيدَةٌ قَوِيَّةٌ تَضُمُّ جَمِيعَ الْفَضَائِلِ الْاجْتِمَاعِيَّةِ وَالْمَحَاسِنِ الْإِنْسَانِيَّةِ، وَالسَّلَامُ مَبْدَأٌ مِنَ الْمَبَادِيءِ الَّتِي عَمِقَ الْإِسْلَامُ جُذُورَهَا فِي نُفُوسِ الْمُسْلِمِينَ، وَأَصْبَحَتْ جُزْءًا مِنْ كِيَانِهِمْ، وَهُوَ غَايَةُ الْإِسْلَامِ فِي الْأَرْضِ.

الإسلام والسلام يجتمعان في توفير السكينة والطمأنينة ولا غرابة في أن كلمة الإسلام تجمع نفس حُرُوفِ السَّلَامِ وَالسَّلَامِ، وَذَلِكَ يَعْكَسُ تَنَاسُبَ الْمَبْدَأِ وَالْمَنْهَجِ وَالْحُكْمِ وَالْمَوْضُوعِ وَقَدْ جَعَلَ اللَّهُ السَّلَامَ تَحِيَّةَ الْمُسْلِمِ، بِحَيْثُ لَا يَنْبَغِي أَنْ يَتَكَلَّمَ الْإِنْسَانُ الْمُسْلِمُ مَعَ آخَرَ قَبْلَ أَنْ يَبْدَأَ بِكَلِمَةِ السَّلَامِ، حَيْثُ قَالَ رَسُولُنَا الْكَرِيمُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «السَّلَامُ قَبْلَ الْكَلَامِ» وَسَبَبُ ذَلِكَ أَنَّ السَّلَامَ أَمَانٌ وَلَا كَلَامَ إِلَّا بَعْدَ الْأَمَانِ وَهُوَ اسْمٌ مِنْ أَسْمَاءِ اللَّهِ الْحُسْنَى.

ومما لا شك فيه أن الرسول صلى الله عليه وسلم جاء سلاماً ورحمةً للبشرية ولإنقاذها وإخراجها من الظلمات إلى النور حتى يصل الناس جميعاً إلى أعلى مراتب الأخلاق الإنسانية في كل تعاملاتهم في الحياة.

(بتصرف من <http://www.albayan.com/articles/>)

Dari materi di atas menjelaskan bahwa toleransi (*at-tasmuh*) yang terkandung dalam agama Islam. Dapat dipahami dari teks tersebut bahwa agama Islam merupakan agama yang toleran, penuh cinta, dan perdamaian. Hal ini menjadi keyakinan yang kuat tentang hubungan sosial, kemanusiaan, dan perdamaian yang menjadi prinsip dalam Islam. Kata Islam selalu beriringan dengan kata damai. Sehingga seorang muslim harus bisa menyerukan perdamaian sebelum berbicara. Tidak ada keraguan sesungguhnya Rasulullah saw, diutus oleh Allah swt, dengan perdamaian dan rahmat bagi seluruh alam. Rasulullah diutus untuk menyelamatkan manusia dari kegelapan menuju terang. Sehingga seluruh umat manusia dapat mencapai moralitas tertinggi dalam setiap urusan mereka.

Maksud dari teks tersebut secara sederhana agama Islam merupakan agama yang penuh rahmat, perdamaian, kasih sayang, dan toleran. Dari sinilah yang perlu ditekankan kepada peserta didik (mahasiswa) agar menegakkan jiwa toleran dan mampu menjiwai bahwa agama Islam merupakan agama yang penuh kasih sayang dan perdamaian. Harapannya dari materi dalam buku ajar bahasa Arab "Hayya Nata'allam Al-Lughah Arabiyah" mahasiswa memperoleh bekal dan pemahaman komprehensif bahwa Islam adalah agama yang toleran tanpa kekerasan. Hal ini tentunya mampu membentuk pola pikir (*mind set*) inklusif di lingkungan mahasiswa dan dunia kampus. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa buku ajar bahasa Arab "Hayya Nata'allam Al-Lughah Arabiyah" memuat nilai moderasi Islam (*wasathiyah*) yaitu toleransi.

Beberapa materi berwawasan moderat dalam teks buku ajar bahasa Arab "Hayya Nata'allam Al-Lughah Arabiyah" menjadi oase di tengah masifnya tindakan kekerasan dan intoleransi yang mengemuka di dunia pendidikan. Dengan materi yang memuat moderasi Islam dapat membangun mental

mahasiswa dalam memaknai bagaimana hakikat agama Islam yang penuh cinta dan perdamaian. Internalisasi moderasi Islam dalam materi altruisme dan toleransi akan berdampak positif terhadap perilaku mahasiswa baik di lingkungan kampus, keluarga, dan masyarakat.

### C. Simpulan

Islam moderat atau moderasi Islam (*wasathiyah*) merupakan cara pandang beragama yang tidak ekstrem dan mampu menegakkan sifat yang seimbang dan mampu memaknai ajaran agama tidak hanya secara tekstual, namun juga secara kontekstual. Nilai-nilai moderasi Islam mencakup *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), *Tawâzun* (berkeseimbangan), *I'tidâl* (lurus dan tegas), *Tasâmuh* (toleransi), *Musâwah* (egaliter), *Syûra* (musyawarah), *Ishlâh* (reformasi), *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *Tathawwur wa Ibtikâr* (dinamis dan inovatif), dan *Tahadhdhur* (berkeadaban). Nilai-nilai ini dapat diaktualisasikan dalam menegakkan moderasi Islam.

Internalisasi materi yang bersifat moderat dalam buku ajar "Hayya Nata'allam Al-Lughah Arabiyah" tertuang dalam beberapa bab pembahasan dengan tema *al-itsar* (altruisme) dan *at-tasamuh* (toleransi). Di dalamnya, menjelaskan bahwa Islam mengajarkan untuk memelihara sifat mengedepankan kepentingan orang lain (tidak egois) dan mengedepankan perdamaian, cinta, dan toleran. Dengan materi ajar yang toleran diharapkan mampu membentuk generasi bangsa yang menegakkan perdamaian dan menihilkan kekerasan.

### Daftar Pustaka

- Fahri, Mohamad & Ahamd Zainuri. 2019. Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Intizar*, 25 (2).
- Faiqah, N., & Pransiska, T. 2018. Radikalisme Islam vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia yang Damai. *Al-Fikra*, 17(1).
- Hermawan, M.A. 2020. Nilai Moderasi Islam Dan Internalisasinya di Sekolah. *Insania*, 25 (1).
- <https://diy.kemenag.go.id/10959-kenapa-harus-moderasi-beragama.html> diakses pada 19 April 2020 pukul 21.00 WIB.
- <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/293809/bersih-bersih-kampus-dari-radikalisme> diakses pada 19 April 2020 pukul 20.00 WIB.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online V. 2016-2020.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Aplikasi al-Quranul Karim dan Terjemahnya.
- Nur, A., & Mukhlis. 2016. Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir). *Jurnal An-Nur*, 4(2).
- Qasim, Muhammad. 2020. *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan*. Gowa: Alauddin University Press.
- Ridho, Hilmi. 2020. Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Pancasila. *Jurnal An-Natiq*, 1(1).
- Sugini. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto. 2017. Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Jurnal At-Tahrir* 17 (1).
- Winata, Koko Adya dkk. 2020. Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual. *Jurnal Ciencias* 3 (2).
- المطالب، عبد وأخرون. ٢٠١٧. هيا نتعلم اللغة العربية: لتدريب الطلاب على إستيعاب اللغة العربية. قدس: وحدة التطوير اللغات الجامعة الإسلامية الحكومية بقدس.

